

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

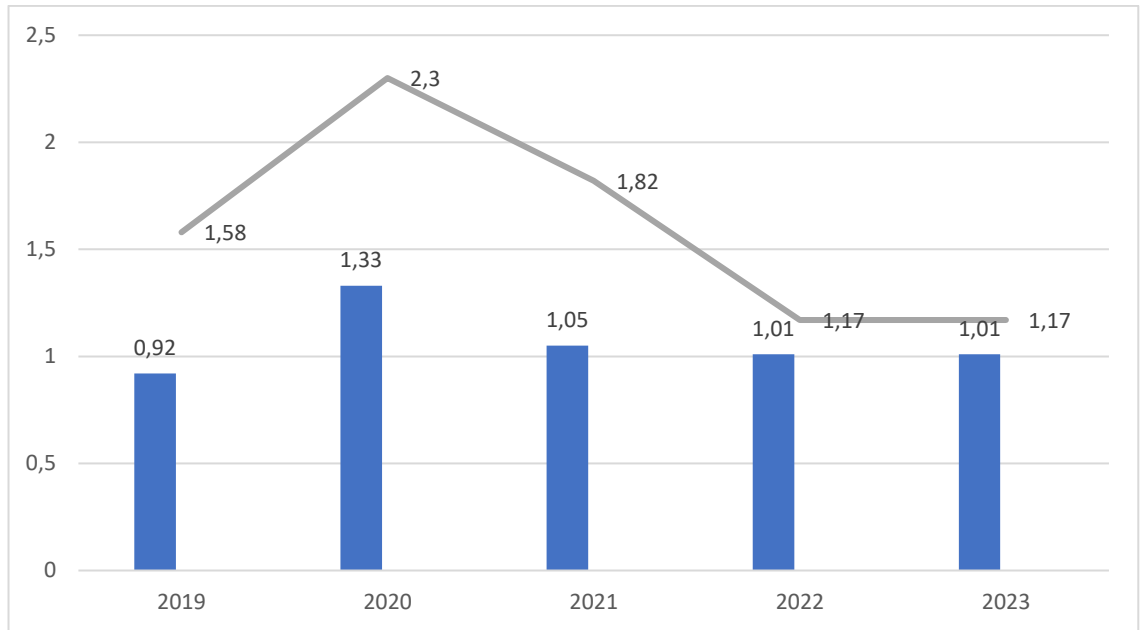
Pekerja anak masih menjadi isu yang masih menimbulkan kekhawatiran dari berbagai sudut pandang sosial, ekonomi dan pendidikan. Pekerja anak mengacu pada generasi muda yang melakukan pekerjaan yang dapat membahayakan kesehatan fisik, mental atau emosional mereka (ILO, 2017). Konsep pekerja anak mempunyai makna pengeksploitasian pemberian upah yang rendah kepada anak dibawah umur dengan mempertimbangkan keamanan, kesejahteraan, dan perkembangan masa depan anak-anak yang bekerja (Perdana, 2018).

Anak-anak merupakan landasan penting dalam pembentukan sumber daya manusia di masa depan, namun anak-anak sering dihadapkan pada sejumlah tantangan yang bisa membahayakan aktivitas sosial, ekonomi, dan perilaku mereka. Masalah ketenagakerjaan juga terkait dengan pekerja anak, karena eksploitasi terhadap pekerja anak dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang buruk, padahal sumber daya tersebut merupakan indikator penting dalam menggerakkan perekonomian. Pembangunan sumber daya manusia perlu diperhatikan agar dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk menjaga pertumbuhan ekonomi tetap berkelanjutan. Sumber daya manusia mencakup pada individu yang dipekerjakan dalam sebuah organisasi. Kualitas sumber daya manusia memiliki dampak langsung pada kualitas tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh kenyataannya bahwa anak-anak yang mulai bekerja sejak usia dini, bahkan ada yang tidak bersekolah sering kali mendapatkan upah yang sangat rendah. Ketika dewasa kemungkinan besar akan menjadi tenaga kerja yang kurang terampil, sering kali terjebak dalam pekerjaan serabutan dengan gaji yang tetap rendah. Jika situasi ini dibiarkan terus berlanjut mereka akan menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sendiri, yang dapat berisiko menyebabkan kembali hidup dalam kemiskinan dan mendorong anak-anak mereka untuk bekerja sejak dini (Hendriyana, 2023).

Persoalan pekerja anak bukan hanya sekedar isu, pada kenyataannya anak-anak bekerja untuk kompensasi, namun hal ini terkait erat dengan pekerjaan ganda yang berbahaya, serta hambatan dalam mengikuti pelatihan dan hambatan fisik, sosial dan mental. Pekerja anak telah terlibat dalam perekonomian, baik mereka yang diberi upah maupun tidak. Jumlah generasi muda yang terpaksa bekerja, baik terkait langsung dengan dunia kerja maupun karena membantu orang tuanya untuk meningkatkan perekonomian keluarga, lambat laun semakin meningkat (Zulfikar, 2018).

Keberadaan anak-anak dalam sektor formal maupun informal di pasar tenaga kerja baik merupakan suatu permasalahan yang mana ini menjadi suatu hal yang mengkhawatirkan dan seharusnya diupayakan untuk diminimalisir. Meskipun Undang-Undang melarang pekerja anak, anak-anak terpaksa bekerja di luar kemauan mereka. Penanganan masalah pekerja anak sebuah tantangan sosial yang rumit dan memerlukan pendekatan yang komprehensif (Suyanto, 2000). Eksploitasi pekerja anak yang berlebihan merupakan fenomena yang mengkhawatirkan yang terjadi di seluruh dunia. Eksploitasi anak-anak melalui berbagai bentuk pekerjaan yang merampas masa muda mereka, mengganggu kemampuan mereka memperoleh pendidikan, dan dapat menyebabkan penderitaan mental, fisik, sosial, atau moral dikenal sebagai pekerja anak (Ahmed, 2013).

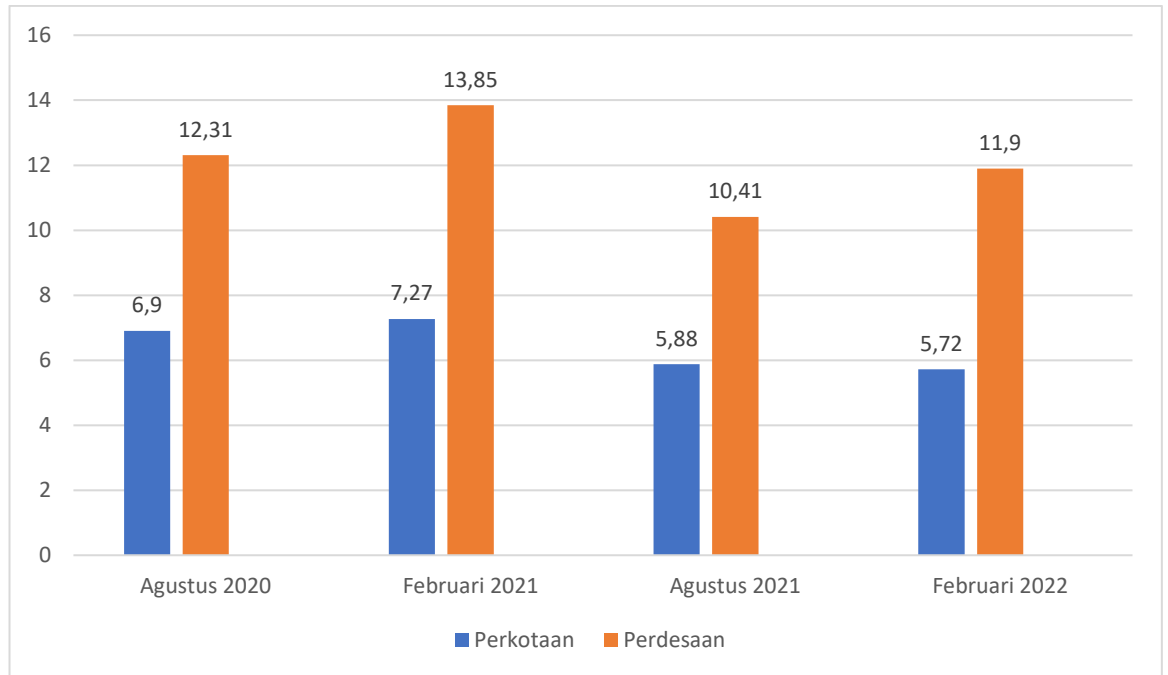
Pengangguran dan ketenagakerjaan terus menjadi kekhawatiran utama di negara mana pun, khususnya di negara-negara berkembang. Sisi positifnya, tenaga kerja memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan dan perluasan perekonomian suatu negara. Namun di sisi lain, mempekerjakan lebih banyak orang menyebabkan kesulitan ekonomi bagi pemerintah (Soleh, 2017). Salah satu masalah ketenagakerjaan dan sumber daya manusia yaitu dengan adanya pekerja anak.



Gambar 1.1 Grafik Jumlah Pekerja Anak di Indonesia Tahun 2019-2023 (Juta)

Sumber: (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2019 terdapat 0,92 juta anak yang bekerja, sebanyak 1,33 juta pada tahun 2020, sebanyak 1,05 juta pada tahun 2021, sebanyak 1,01 juta pada tahun 2022, dan sebanyak 1,03 juta pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan tren peningkatan pada pekerja anak. Pada tahun 2020 yang disebabkan oleh pengaruh dari Covid-19 lalu diikuti oleh penurunan pada tahun 2021. Namun angka ini tidak lebih kecil dibandingkan keadaan sebelum terjadinya Covid-19. Pada tahun 2023 tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan dari tahun sebelumnya. Daerah pedesaan memiliki tingkat pekerja anak yang lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan (BPS, 2020).



Gambar 1.2 Grafik Anak yang Bekerja (10-17 tahun) terhadap total Anak di Indonesia (Persentase)

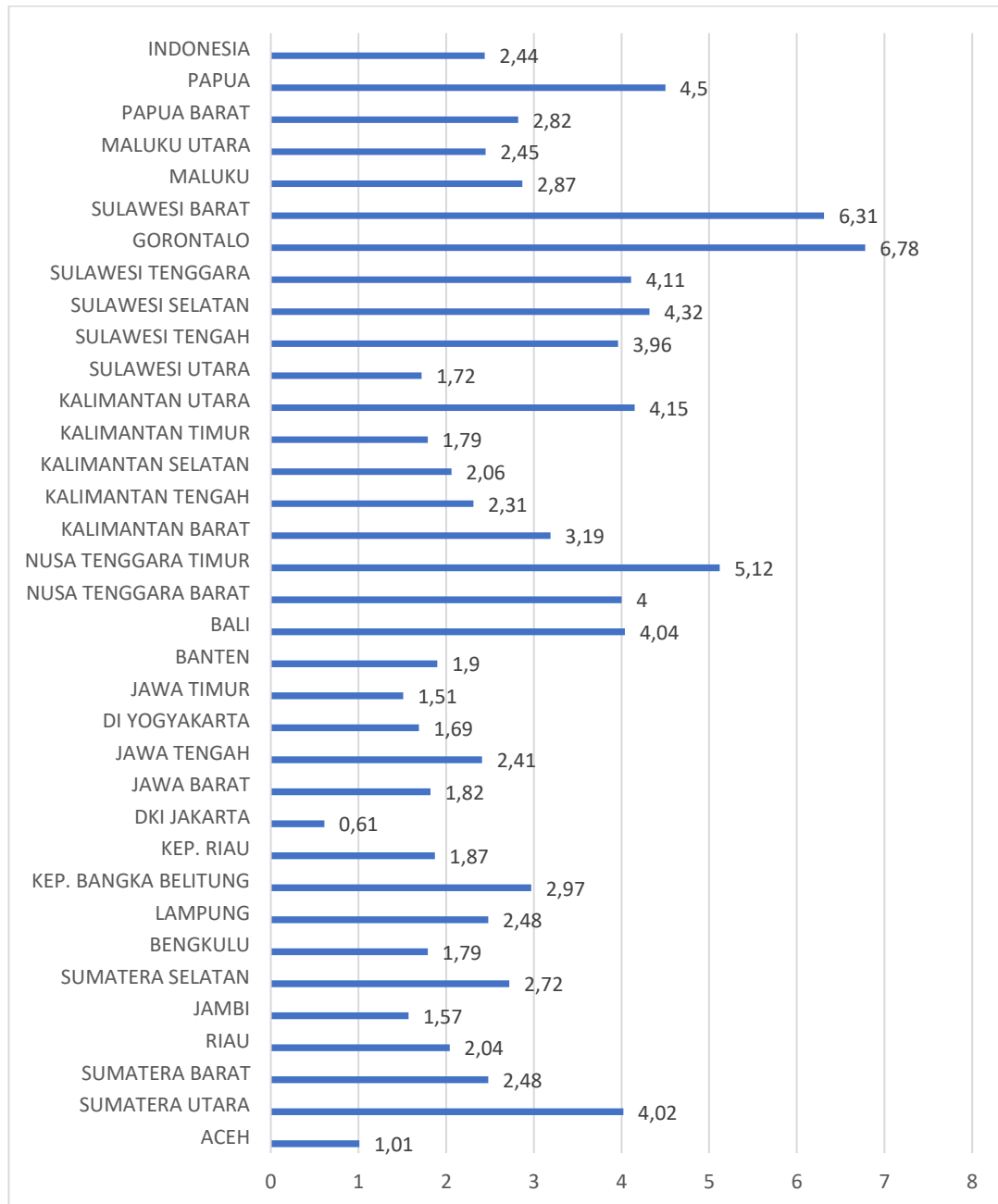
Sumber: (BPS, 2022)

Dari segi wilayah, persentase pekerja anak di daerah perdesaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Pada Februari 2022, tingkat pekerja anak di perkotaan tercatat 5,72 persen, sedangkan di perdesaan mencapai 11,90 persen. Pola ini juga terlihat pada periode sebelumnya. Faktor skala ekonomi yang lebih kecil di perdesaan berkontribusi terhadap perbedaan ini. Kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat di desa mendorong anak-anak untuk mencari penghasilan tambahan, khususnya di sektor pertanian. Di sisi lain, terdapat banyak penghalang (*barrier entry*) bagi anak-anak di perkotaan untuk memasuki pasar tenaga kerja. Sektor jasa cenderung lebih terbuka dalam menerima mereka sebagai pekerja (Giane, 2022).

Di banyak lokasi di Indonesia, pekerja anak masih menjadi kekhawatiran karena berbagai keadaan. *Pandemic* berdampak pada masalah ini karena jumlah pekerja anak meningkat pada tahun 2020. Karena dampak ekonomi akibat COVID-19 dan penutupan sekolah, anak-anak yang saat ini bekerja mungkin harus bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang atau dalam kondisi yang lebih buruk. Sementara itu, lebih banyak yang terpaksa menjadi pekerja anak dalam kondisi terburuk karena

kehilangan pekerjaan dari pendapatan bagi keluarga yang rentan. (ILO, UNICEF, 2021).

Anak yang bekerja berusia 10 hingga 17 tahun, pada tahun 2022 disajikan di bawah ini:



Gambar 1.3 Grafik Persentase Anak Usia 10-17 Tahun yang Bekerja Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2022

Sumber: (SAKERNAS, 2024)

Pada tahun 2022 sebanyak 19 provinsi melebihi angka Nasional. Kemudian, sebanyak 15 provinsi mengalami kenaikan persentase anak yang bekerja pada tahun 2023. Provinsi Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur selalu menempati 3 provinsi tertinggi dengan jumlah pekerja anak terbanyak setiap tahunnya. Upaya untuk menghentikan pekerjaan anak-anak sulit dilakukan dan harus dapat dilakukan dalam jangka waktu singkat. Untuk itu harus dilaksanakan secara terkoordinir dan melibatkan semua pihak.

Kemiskinan menjadi pemicu utama dalam kasus praktik pekerja anak dikarenakan lebih dari 9% penduduk Indonesia masih hidup dalam kemiskinan, sebagian besar generasi muda terpaksa putus sekolah dan mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarga mereka. Daerah-daerah timur nusantara memiliki tingkat kemiskinan tertinggi yaitu lebih dari 20 persen pada tahun 2022. Proporsi tingkat pekerja anak di 22 dari 34 provinsi di Indonesia lebih besar dari rata-rata nasional, yang menunjukkan bahwa tingkat pekerja anak di perdesaan lebih tinggi dibandingkan anak di perkotaan (BPS, 2020).

Indonesia telah mengembangkan sejumlah program yang bertujuan untuk mengakhiri dan mengurangi pekerja anak. Hal ini mencakup inisiatif untuk mendorong advokasi kebijakan, membangun kapasitas kelembagaan, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan melakukan uji coba di sejumlah industri yang umumnya menggunakan anak-anak sebagai pekerja rumah tangga atau untuk eksploitasi seksual, termasuk pertambangan, pertanian, pariwisata, dan perikanan (PRTA). Meskipun demikian, jumlah anak yang bekerja dilaporkan terus meningkat setiap tahunnya, dan sempat mengalami penurunan sementara setelah adanya COVID-19 (KEMENPPPA, 2024). Peta jalan Indonesia menuju Indonesia bebas pekerja anak pada tahun 2022 belum sepenuhnya terlaksana. Pengkajian ulang dilakukan untuk menilai keadaan dan mengintensifkan upaya untuk mencapai tujuan penghapusan pekerja anak pada tahun 2025 (ILO, 2021).

Meskipun beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, seperti Undang-Undang perlindungan anak, alokasi pemerintah untuk pendidikan guna memperbaiki kualitas hidup dan akses pendidikan, masih dibutuhkan upaya strategis untuk memerangi praktik pekerja anak di Indonesia. Masalah pekerja anak

yang masih ada di Indonesia berasal dari berbagai faktor seperti baik dari diri sendiri, rumah tangga semestinya mampu memenuhi hak-hak anak, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, mengurangi angka pekerja anak merupakan bagian dari upaya pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan. Untuk mengatasi masalah pekerja anak, sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan pekerja anak dalam dunia kerja.

Menurut penelitian Ardana (2021) usia anak, jenis kelamin berdampak pada meningkatnya pekerja anak. Bertentangan dengan penelitian Cahyono (2021) menemukan bahwa jenis kelamin anak tidak mempengaruhi anak bekerja. Berdasarkan survei yang dilakukan Yayasan Pendidikan Indonesia pada tahun 2001, ditemukan bahwa anak-anak yang bekerja melakukannya atas kehendak kemauan sendiri.

Karakteristik pekerja anak di Indonesia yang ditemukan oleh Fitriyani dan Sugiharti (2008) antara lain tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua berpotensi menjadi pekerja anak. Hal ini juga karena sesuai dengan penelitian Avianti dan Sihalo (2013), terdapat korelasi positif antara status sosial ekonomi keluarga ditentukan oleh tingkat pendidikan kepala keluarga, serta pekerjaan dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan anak bekerja dengan pendidikan kepala keluarga. Peluang seorang anak menjadi pekerja akan menurun jika kepala keluarga mempunyai ijazah SMP atau lebih dari ijazah SMA (Ardana, 2016).

Penelitian Lubis dan Saleh (2020) menunjukkan ajakan dari teman sebaya untuk pergi bekerja menjadi faktor kebiasaan yang terjadi dikarenakan daerah tempat tinggal atau lingkungan yang mempengaruhi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayu (2017) mengatakan bahwa daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap penawaran anak untuk bekerja, dimana persentase anak yang tinggal di perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang bekerja tinggal di perkotaan.

Secara umum, dari literatur yang ada hanya memaparkan faktor penyebab pekerja anak yang berasal dari faktor sosial ekonomi, demografi, atau rumah tangga saja. Padahal penyebab pekerja anak tidak hanya berasal dari satu faktor rumah tangga saja, tetapi juga berasal dari faktor individu atau keinginan anak itu sendiri,

faktor rumah tangga, dan masyarakat atau lingkungan yang juga menjadi faktor penting dari timbulnya pekerja anak. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang akar permasalahan penyebab pekerja anak. Dengan berlandaskan latar belakang yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pekerja Anak: Pada Tingkat Individu, Rumah Tangga, dan Masyarakat di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, Indonesia terus berupaya menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkualitas untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan pancasila. Salah satu upaya yaitu memberikan pembinaan komprehensif terhadap pertumbuhan mental, fisik, dan sosial setiap anak di Indonesia dengan terus memperhatikan hak asasi manusia untuk keberlangsungan hidup anak. perlindungan hukum bagi anak adalah bagian integral dari hak asasi.

Semua pihak terkait harus dilibatkan dalam menghapuskan keberadaan pekerja anak secara menyeluruh dan berkelanjutan. Untuk mengatasi fenomena ini diperlukan kerja sama kuat, penegakan hukum yang kokoh, dan pemberdayaan ekonomi sebagai elemen utama untuk menciptakan lingkungan bebas pekerja anak. dibalik fenomena ini tentunya ada faktor yang mendorong anak menjadi seorang pekerja di usia yang masih dini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dipaparkan rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana pengaruh faktor-faktor individu yang meliputi umur anak, jenis kelamin, dan hubungan dengan kepala rumah tangga berpengaruh secara simultan terhadap pekerja anak di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor rumah tangga yang meliputi jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh secara simultan terhadap pekerja anak di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh faktor-faktor masyarakat yang meliputi daerah tempat tinggal, dan status migrasi orang tua berpengaruh terhadap pekerja anak di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh faktor-faktor individu yang meliputi umur anak, jenis kelamin, dan hubungan dengan kepala rumah tangga terhadap pekerja anak di Indonesia
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor rumah tangga yang meliputi jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga, terhadap pekerja anak di Indonesia
3. Menganalisis pengaruh faktor-faktor masyarakat yang meliputi daerah tempat tinggal dan status migrasi orang tua terhadap pekerja anak di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pertama, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan melihat peluang dari faktor-faktor apa saja yang kemungkinan seseorang bisa menjadi pekerja anak. *Kedua*, pembaca dapat memperoleh lebih banyak pemahaman dan informasi tentang masalah penelitian dari penelitian ini. *Ketiga*, temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya ketika menangani permasalahan yang berkaitan dengan akademisi dan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah untuk membantu mengambil keputusan dan menerapkan kebijakan yang bertujuan untuk mengakhiri pekerja anak.

